

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN CONSUMER GOODS DIMODERASI PROFITABILITAS

Heidy Paramitha Devi,¹ Berlian Kusumaningrum,² Sri Supatmingsih³
^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Akuntansi, Universitas PGRI Madiun
³Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia
E-mail: heidy@unipma.ac.id

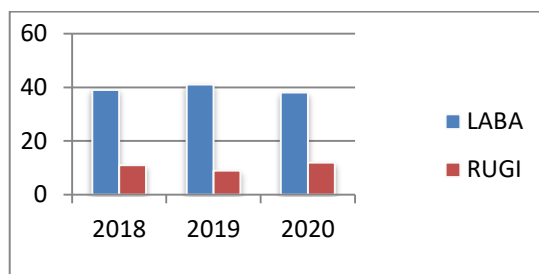
Abstract : *This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance on Financial Distress with Financial Performance as a Moderating Variable. This research was conducted on Consumer Goods companies listed on the IDX for the 2018-2019 period. This study uses quantitative research methods. The population in this study were 52 companies. The sampling method used purposive sampling method and the resulting sample of 44 companies with a period of 3 years so that a sample of 132 company data was obtained. However, there are outlier data, so 106 research data are obtained. The research analysis uses Multiple Linear Regression and Moderate Regression Analysis (MRA) using SPSS version 25 software. The results show that (1) the Board of Commissioners has an effect on Financial Distress (2) the Board of Directors has no effect on Financial Distress (3) the Audit Committee has no influence on Financial Distress (4) The Board of Commissioners has no effect on Financial Distress which is moderated by Profitability (5) The Board of Directors has an effect on Financial Distress which is moderated by Profitability (6) The Audit Committee has an effect on Financial Distress which is moderated by Profitability.*

Keywords : *Good Corporate Governance, Financial Distress, Financial Performance, Consumer Goods companies,*

1. PENDAHULUAN

Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di sejumlah wilayah juga turut membuat animo masyarakat untuk berbelanja ke gerai offline menjadi terbatas. Kondisi tersebut tentunya berpengaruh terhadap kinerja industri fast moving consumer good (FMCG). Menurunnya daya beli masyarakat menjadi faktor lain yang menyebabkan merosotnya kinerja perusahaan. Impact dari konsumsi masyarakat yang tertahan juga dirasakan oleh beberapa emiten atau perusahaan publik yang bergerak di sektor konsumen. Secara umum kinerja emiten sektor konsumen masih tumbuh, akan tetapi beberapa emiten mengalami penurunan. Pada subsektor industri rokok masih tumbuh positif yang dimotori oleh H.M Sampoerna (HMSP) dan Gudang Garam (GGRM). Dua produsen rokok ini mencatat pertumbuhan laba masing-masing 8,24% dan 24,48%. Sedangkan untuk subsektor makanan dan minuman, yang masih tumbuh positif dimotori oleh Grup Indofood, yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan pertumbuhan laba 13,5% dan 10,24%. Di sisi lain, terjadinya penurunan laba pada beberapa emiten makanan dan minuman dengan kapitalisasi pasar (market cap) besar seperti Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR) dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun masing-masing sebesar 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR dan paling besar dialami oleh GOOD mencapai 19,9%. Terjadinya penurunan kinerja emiten subsektor makanan dan minuman juga sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS). Hal tersebut tentu mengindikasikan adanya financial distress pada perusahaan. Analisis financial distress sangat

penting dilakukan karena akan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan (katadata.co.id, 24/10/2021)



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 1. Fluktuasi Jumlah Perusahaan Consumer Goods yang Laba dan Rugi Tahun 2018-2020

Grafik diatas menggambarkan hasil pengamatan dari tahun 2018 sampai dengan 2020 terhadap perusahaan *consumer goods* yang *go public* di Indonesia mengalami kerugian setiap tahunnya lebih dari 5 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan *consumer goods* yang diperkirakan mengalami *financial distress* dan perlu adanya langkah konkrit dari perusahaan agar mengurangi kemungkinan jatuh ke kondisi yang lebih buruk. Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan ketika perusahaan tersebut mengalami kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif dan perusahaan melakukan penggabungan usaha (Brahmana, 2007). *Financial distress* sebagai langkah untuk mengetahui seberapa besar aset, utang dan laba yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan bisa mengalami kerugian kemungkinan akibat dari kesalahan tindakan dalam mengelola perusahaan atau yang lebih buruk lagi agent secara sengaja melakukan tindakan yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa melihat kepentingan principal. Pembentukan komite audit merupakan salah satu hal yang penting dalam menciptakan *corporate governance* yang baik. Komite audit memberikan kontribusi untuk perkembangan manajemen strategis dari perusahaan dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk dewan dengan melihat setiap masalah keuangan dan operasional. Komite audit dapat digunakan untuk memperesiksi terjadinya *financial distress*.

Rendahnya efektivitas komite audit dapat berpengaruh menurunkan kinerja perusahaan dan dapat menjadikan perusahaan mengalami *Financial distress*. Menurut (Elyanto & Syafruddin, 2013) berpendapat efektivitas komite audit dapat diukur melalui karakteristik karakteristik yang dimiliki oleh komite audit sehingga diharapkan mampu mengurangi terjadinya *financial distress* (Nuresa & Hadiprajitno, 2013). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ukuran komite audit yaitu minimal beranggotakan tiga orang yang terdiri dari satu orang komisaris independen sebagai ketua dan dua orang anggota independen dari luar perusahaan. Apabila ukuran komite audit meningkat, maka efektivitas komite audit juga meningkat, dikarenakan jika komite audit memiliki anggota yang lebih banyak dapat bertukar pendapat dalam menangani masalah keuangan di perusahaan, sehingga perusahaan dapat menghindari *financial distress* (Sukawati & Wahidahwati, 2020). Besarnya jumlah direksi akan meningkatkan dengan tingginya profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga akan membantu manajer perusahaan dalam mengambil kebijakan yang tepat. Profitabilitas yang diperoleh perusahaan sebisa mungkin akan diperlukan kembali sesuai dengan kepentingan perusahaan. Maka dari itu dewan direksi dapat membantu manajer untuk tidak melakukan keputusan yang salah sehingga memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan memungkinkan perusahaan terhindar dari masalah *financial distress*. Kaitannya dengan teori agensi, (Gunawijaya, 2015), mengungkapkan bahwa prinsip kerja profesional dari dewan komisaris adalah tidak memihak

pada pihak manapun dan bersikap obyektif terhadap setiap keadaan. Adanya independensi dewan komisaris dapat menambah kepercayaan investor terhadap laporan keuangan utamanya keberadaan profitabilitas yang identik dengan banyaknya laba tahun berjalan yang dikeluarkan perusahaan sehingga dapat menekan kondisi financial distress perusahaan tersebut pada satu tahun selanjutnya. Artinya, gesekan asimetri informasi dari pihak agent dan principal dapat diminimalisir. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Oskar Kowalewski, 2016), (Lestari & Wahyudin, 2021) dan (Ma'ruf & Kresnamurti, 2021), memberikan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Lestari & Wahyudin, 2021), yang memberikan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh profitabilitas.

Pengembangan hipotesis berdasarkan fenomena dan research gap yakni, H1: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Financial distress, H2: Dewan Direksi berpengaruh terhadap Financial distress, H3: Komite Audit berpengaruh terhadap Financial distress, H4: Dewan Komisari berpengaruh terhadap Financial distress yang dimoderasi oleh Profitabilitas, H5: Dewan Direksi berpengaruh terhadap Financial distress yang dimoderasi oleh Profitabilitas.

2. METODE PENELITIAN

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Adapun daftar perusahaan tersebut dapat di unduh di www.idx.co.id selain dari situs tersebut peneliti juga dapat melihat di *website* setiap perusahaan. Sampel dalam penelitian yaitu 132 yang kemudian di outlier sebanyak 26 data sampel, sehingga total sampel 106. Skala Pengukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit menggunakan skala Nominal, sedangkan pengukuran financial distress dan kinerja keuangan menggunakan skala rasio. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Spss v.25

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Rata-rata	Std. Deviation
Dewan Komisaris	106	2	8	3,88	1,472
Dewan Direksi	106	2	10	4,87	1,893
Komite Audit	106	1	4	2,97	0,291
Financial distress	106	-0,60	4,09	1,3251	0,99650
Profitabilitas	106	-15,44	35,81	6,2682	9,25793
Valid N (listwise)	106				

Sumber: Data diolah SPSS v.25

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		106
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,54231640
Most Extreme Differences	Absolute	,062
	Positive	,034
	Negative	-,062
Test Statistic		,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah SPSS v.25

Tabel 3 Hasil Uji Multikolineritas

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
1	Dewan Komisaris	,634	1,577
	Dewan Direksi	,725	1,379
	Komite Audit	,962	1,039
	Profitabilitas	,829	1,206

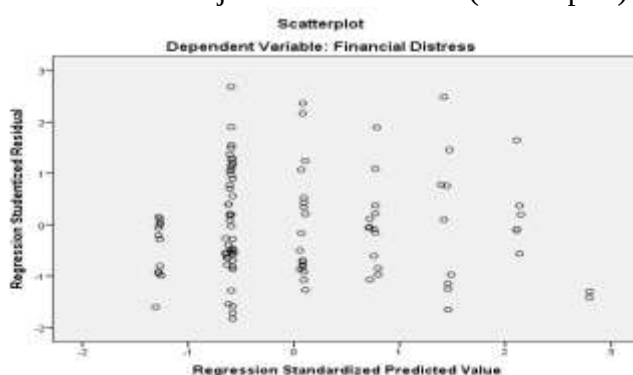
Sumber: Data diolah SPSS v.25

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,276 ^a	,076	,047	4,206920	1,941

Sumber: Data diolah SPSS v.25

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedasitas (Scatterplot)



Sumber: Data diolah SPSS v.25

Tabel 6 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	.575	.977	
Dewan Komisaris	.192	.077	.284
Dewan Direksi	-.004	.061	-.007
Komite Audit	.008	.332	.002

Sumber: Data diolah SPSS v.25

Tabel 7 Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	.920	.559	
Dewan Komisaris	-.048	.057	-.071
Dewan Direksi	.003	.042	.006
Komite Audit	-.004	.190	-.001
Dewan komisaris*profitabilitas	.005	.006	.245
Dewan direksi*profitabilitas	-.010	.004	-.571
Komite audit*profitabilitas	.041	.006	1.134

Sumber: Data diolah SPSS v.25

Tabel 8 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.280 ^a	.079	0,051	.97051

Sumber: Data diolah SPSS v.25

Tabel 9 Hasil Uji-t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	.589	.557
Dewan Komisaris	2.488	.014
Dewan Direksi	-.060	.952
Komite Audit	.023	.982

Sumber: Data diolah SPSS v.25

Tabel 10. Hasil Uji MRA pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi

Model	t	Sig.
1 (Constant)	6.779	.000
Dewan Komisaris	-2.581	.011
X1*Profitabilitas	10.665	.000

Sumber: Data diolah SPSS v.25

Tabel 11 Hasil Uji MRA pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi

Model	t	Sig.
1 (Constant)	7.419	.000
Dewan Direksi	-3.141	.002
X2*Profitabilitas	9.608	.000

Sumber: Data diolah SPSS v.25

Tabel 12 Hasil Uji MRA pengaruh komite audit terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi

Model	t	Sig.
1 (Constant)	1.620	.108
Komite Audit	-.305	.761
X3*Profitabilitas	14.403	.000

Sumber: Data diolah SPSS v.25

3.2. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Financial distress

Variabel dewan komisaris memiliki t_{hitung} sebesar 2,488 dan t_{tabel} sebesar 1,983, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai signifikansinya sebesar $0,014 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap financial distress, dengan demikian H_1 diterima.

(Napitupulu & Suryandari, 2021) mengatakan bahwa dewan komisaris berfungsi untuk dapat meminimalisir masalah keagenan yang terjadi antara manajer dan pemilik serta menyelaraskan kepentingan bersama. Hal ini karena keputusan manajemen dibatasi oleh pengawasan dari dewan komisaris. Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris, maka pihak manajemen akan mengambil keputusan secara tepat dan efektif sehingga perusahaan akan terhindar dari masalah financial distress. Dalam pelaksanaan tugasnya dewan komisaris mengadakan rapat minimal 1 (satu) bulan sekali untuk membicarakan berbagai

permasalahan dan melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan. Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka akses informasi juga akan semakin merata diantara sesama komisaris, sehingga keputusan semakin baik yang berdampak pada kinerja perusahaan. Peran dewan komisaris dalam pelaksanaan corporate governance adalah mengawasi manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Independensi dewan komisaris merupakan faktor yang mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pengawasan sehingga hal ini dapat menentukan kekuatan independensi pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Oskar Kowalewski, 2016), (Lestari & Wahyudin, 2021) dan (Ma'ruf & Kresnamurti, 2021) dengan hasil jika dewan komisaris berpengaruh terhadap financial distress.

2. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Financial distress

Variabel dewan direksi memiliki t_{hitung} sebesar 0,060 dan t_{tabel} sebesar 1,983, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Nilai signifikansinya sebesar $0,952 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap financial distress, dengan demikian H_2 ditolak.

(Mauda & Serly, 2021), mengatakan keberadaan dewan direksi tidak menjamin berkurangnya kemungkinan financial distress di suatu perusahaan. Oleh karena itu, banyak atau sedikitnya dewan direksi tidak akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Dari hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa ukuran dewan direksi pada suatu perusahaan tidak dapat mengurangi atau mencegah terjadinya financial distress. Dampak dari jumlah dewan direksi yang besar ada hal yaitu meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi sejalan, dengan semakin meningkatnya jumlah dewan direksi dan turunnya kemampuan mereka untuk mengendalikan manajemen dan mengelola perusahaan. Kondisi suatu perusahaan sebenarnya diketahui oleh direksi, namun keputusan tetap diambil pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Inilah yang menyebabkan berapapun jumlah dewan direksi pada suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi kemungkinan terjadinya financial distress. Karena pada faktanya banyaknya rapat yang dilaksanakan belum tentu membahas dan mencari solusi tentang kesulitan keuangan yang sedang dialami atau yang akan terjadi disuatu perusahaan, banyak hal yang akan dibahas oleh manajemen dalam rapat tersebut. Rapat juga tidak dihadiri oleh dewan direksi saja, juga ada rapat gabungan dengan dewan komisaris, komite audit, dan elemen-elemen penting dalam perusahaan. Sehingga keberadaan dewan direksi tidak cukup mampu mengatasi financial distress.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Ananto et al., 2017) dan (Mafiroh, 2016) dengan hasil jika dewan direksi tidak berpengaruh terhadap financial distress.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Financial distress

Variabel komite audit memiliki t_{hitung} sebesar 0,023 dan t_{tabel} sebesar 1,983, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai signifikansinya sebesar $0,982 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap financial distress, dengan demikian H_3 ditolak.

(Tampubolon & Harahap, 2017), mengatakan bahwa, seberapapun besarnya ukuran komite audit maka tidak dapat membuktikan bahwa komite audit memiliki dampak yang lebih besar dalam kondisi financial distress. Jumlah komite audit yang kecil, sedang maupun besar tidak dapat menutup kemungkinan perusahaan tetap mengalami kondisi financial distress. Hal ini dapat terjadi karena beberapa perusahaan masih memiliki jumlah komite audit yang kurang dari 3 yang tidak sesuai dengan regulasi Otoritas Jasa Keuangan No.55/pojk.04.2015. Selain itu besar komite audit tidak menjamin adanya peningkatan pada pengawasan laporan keuangan, manajemen risiko dan implementasi pada perusahaan. Dengan adanya komite audit independen bertujuan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh

komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan, namun pada faktanya independensi yang dimiliki komite audit belum mampu mengatasi financial distress. Terdapat kemungkinan jika anggota komite audit memiliki hubungan keluarga atau hubungan usaha dengan agent. Sehingga pengawasan komite audit tidak akan optimal terhadap agent. Hal tersebut dapat berlangsung terus-menerus dan dapat menyebabkan kerugian terhadap principal, jika tidak segera diatasi akan menyebabkan permasalahan keuangan pada perusahaan. Karena pada dasarnya, pembentukan komite audit sebatas untuk pemenuhan ketentuan formal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Mafiroh, 2016), (Dhiyaul-Haq & Santoso, 2016), (Ananto et al., 2017), (Damayanti et al., 2017), (Haposan Banjarnahor, Agus Defri Yando, 2018), (Widiastuti et al., 2019), (Dwi Putra & Serly, 2020) dan (Lestari & Wahyudin, 2021) dengan hasil jika komite audit tidak berpengaruh terhadap financial distress.

4. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Financial distress* dimoderasi Profitabilitas

Variabel profitabilitas memiliki t_{hitung} sebesar 10,665 dan t_{tabel} sebesar 1,983, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh dewan komisaris terhadap financial distress, dengan demikian H_4 diterima.

(Valensia & Khairani, 2019), mengungkapkan bahwa teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana perusahaan memberikan atau menyajikan informasi mengenai kegiatan serta laporan keuangan perusahaan kepada pihak luar atau bagi pengguna informasi lain. Pentingnya penyajian informasi perusahaan kepada pihak eksternal didorong karena adanya asimetri informasi kepada pihak eksternal perusahaan. Untuk mengurangi asimetri informasi terhadap pihak eksternal, maka perusahaan harus mengungkapkan semua informasi yang ada di dalam perusahaan, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Seperti halnya dengan informasi laba perusahaan serta keberlangsungan perusahaan. Selain itu, dengan adanya kehadiran dewan komisaris, investor akan merasa haknya di jamin oleh perusahaan. Strategi perusahaan yang dibuat akan lebih terarah dan laporan keuangan perusahaan akan menyajikan informasi yang sebenarnya, sehingga dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi dalam perusahaan yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan itu sendiri. Artinya, dewan komisaris memegang peranan penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan mekanisme corporate governance. Semakin banyak dewan komisaris, terutama komposisi dewan komisaris independennya dalam suatu perusahaan, maka akan meningkatkan nilai perusahaan, karena kinerja manajemen diawasi oleh dewan komisaris independen. Ketika nilai perusahaan berada dalam kondisi yang baik, maka financial distress dapat dihindari sehingga kondisi keuangan perusahaan tetap berada dalam kondisi stabil.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Oskar Kowalewski, 2016), (Lestari & Wahyudin, 2021) (Ma'ruf & Kresnamurti, 2021) memberikan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap financial distress. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Lestari & Wahyudin, 2021), yang memberikan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap financial distress yang dimoderasi oleh profitabilitas

5. Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Financial distress* dimoderasi Profitabilitas

Variabel profitabilitas memiliki t_{hitung} sebesar 9,608 dan t_{tabel} sebesar 1,983, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap financial distress, dengan demikian H_5 diterima.

(Riadiani & Wahyudin, 2015) direksi merupakan pihak yang paling berpengaruh pada operasi perusahaan. Seluruh kebijakan yang diambil merupakan keputusan dari dewan

direksi. Tingginya ukuran dewan direksi akan menaikkan adanya potensi manajemen laba. Ukuran dewan direksi yang banyak dapat meminitor proses pelaporan keuangan yang lebih efektif dibandingkan ukuran dewan direksi yang sedikit. Pada saat terjadinya financial distress dapat meningkatkan pengawasan pihak manajemen, dalam hal ini direksi dalam melakukan pekerjaannya dan pengambilan kebijakan perusahaan. Pihak direksi akan cenderung menggunakan kebijakan yang erat kaitannya dengan pemulihan keuntungan yaitu profitabilitas dalam mengatasi financial distress. Karena direksi tidak ingin mengambil risiko kehilangan pemegang saham dan calon pemegang saham dikarenakan buruknya laporan keuangan dari sisi kemampuan perusahaan memperoleh laba. Laba yang tinggi akan memberikan sinyal yang baik jika perusahaan akan mampu menebarkan dividen dengan jumlah yang banyak, sebaliknya, jika laba rendah, kemungkinan perusahaan menebar dividen akan semakin kecil.

6. Pengaruh Komite Audit terhadap Financial distress dimoderasi Profitabilitas

Variabel profitabilitas memiliki t_{hitung} sebesar 14,403 dan t_{tabel} sebesar 1,983, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap financial distress, dengan demikian H_6 diterima.

(Gunawijaya, 2015), mengungkapkan bahwa semakin tinggi atau semakin banyak komite audit dalam sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa hasil audit akan semakin baik karena lebih banyak pendapat yang muncul dari komite audit setelah melakukan fungsi pengawasan sehingga perusahaan cenderung terhindar dari financial distress pada tahun berikutnya karena hasil laporan keuangan untuk komite audit akan berdampak pada kinerja manajemen tahun mendatang. Selain itu, perusahaan yang memiliki komite audit akan menyelenggarakan frekuensi rapat yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan yang salah satunya tercermin dari profitabilitas. Profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memberikan cerminan kinerja keuangan perusahaan yang optimal, sehingga ketika perusahaan yang memiliki frekuensi rapat lebih banyak, maka memiliki probabilitas yang lebih sedikit untuk mengalami financial distress pada tahun sebelumnya karena setiap masalah yang muncul dalam manajemen terutama dalam laporan keuangan dapat langsung diselesaikan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pembuatan keputusan. Keputusan terkait dengan profitabilitas akan menjadi sinyal kepada para investor dalam memberikan keputusan investasi, sehingga komite audit harus berintegritas dalam menyakinkan investor jika kondisi financial perusahaan berada pada kondisi yang baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit terhadap financial distress yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan costumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020, diperoleh kesimpulan: Dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* yang berarti keberadaan dewan komisaris sangat membantu terhadap kemampuan perusahaan dalam menangani *financial distress*. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang berarti keberadaan dewan direksi tidak cukup membantu perusahaan dalam menangani *financial distress*. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang berarti keberadaan komite audit tidak cukup membantu kemampuan perusahaan dalam menangani *financial distress*. Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress* yang berarti profitabilitas mampu dipergunakan dalam mengatasi *financial distress* sekalipun didukung dengan susunan dewan komisaris yang solid. Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh dewan komisaris terhadap financial distress

yang berarti Keberadaan profitabilitas mampu dipergunakan dalam mengatasi financial distress yang didukung oleh dewan direksi dengan komposisi yang solid. Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap *financial distress* yang berarti keberadaan profitabilitas mampu dipergunakan dalam mengatasi *financial distress* yang didukung oleh dewan komite audit dengan komposisi yang solid.

Implikasi praktis dalam penelitian ini dimana *good corporate governance* yang diproksikan dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit hanya mampu memberikan hasil berpengaruh dari dewan komisaris terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan perusahaan yang dikenal sebagai *financial distress*, tidak mampu teratasi oleh keberadaan komite audit dan dewan direksi yang melakukan pengendalian internal, namun keberadaan profitabilitas yang cukup baik, dapat memberikan sinyal positif untuk dapat segera mengatasi kesulitan keuangan perusahaan. Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan literatur oleh perusahaan terhadap strategi bisnis dalam meminimalisir keberadaan financial distress. Sebagai literature oleh akademisi dalam menambah referensi penelitian. Sebagai literature bagi para investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi dalam perusahaan yang mengalami financial distress.

Dari hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R square sebesar 0,079 atau 7,9 % yang menunjukkan bahwa financial distress hanya dipengaruhi oleh dewan komisaris, sedangkan sisanya 92,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel pada penelitian, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan proksi dari good corporate governance seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kualitas audit, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih universal. Lebih lanjut, penelitian selanjutnya dapat menambahkan sampel penelitian dan memasukkan perusahaan dengan sektor lain, seperti perusahaan perbankan, perusahaan properti, dan perusahaan tambang yang terdaftar di BEI, agar dapat memberikan hasil perbandingan yang berpengaruh dari penelitian yang sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh GCG, Leverage, Profitabilitas Dan UP Terhadap FD Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92–105.
- Brahmana, R. (2007). Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. *Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom*.
- Damayanti, L. D., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Prediksi Financial Distress. *JIMAT Undiksha*, 7(1), 1–12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/viewFile/9675/6147>
- Dhiyaul-Haq, Z. M., & Santoso, A. L. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Penghargaan, dan Tipe Kepemilikan Bank Umum Syariah Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. In *Simposium Nasional Akuntansi XIX* lib.ibs.ac.id. [http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XIX \(19\) Lampung 2016/makalah/089.pdf](http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XIX (19) Lampung 2016/makalah/089.pdf)
- Dwi Putra, R., & Serly, V. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3160–3178. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.275>
- Elyanto, A. A., & Syafruddin, M. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Journal Of Accounting*, 2(2), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- Gunawijaya, I. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XIV(27), 32.
- Haposan Banjarnahor, Agus Defri Yando. (2018). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 2(1), 29–40. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v2i1.1275>
- Lestari, T., & Wahyudin, A. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 50–62. <http://beaj.unnes.ac.id>
- Ma'ruf, M., & Kresnamurti, R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020)*, 176(1), 1–13. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.046>
- Mafiroh, A. (2016). *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di* eprints.ums.ac.id. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/43184>
- Mauda, A., & Serly, V. (2021). The Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Financial Distress: Pada Perusahaan BUMN di Indonesia Tahun 2015 – 2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 567–582. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.427>
- Napitupulu, R. M., & Suryandari, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Dewan Komisaris Terhadapfinancial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(5), 912–922.
- Nuresa, A., & Hadiprajitno, B. (2013). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(1), 1–10. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5239>
- Oskar Kowalewski. (2016). "Corporate governance and corporate performance: Financial crisis (2008). In *Management Research Review* (Vol. 39, Issue 11).
- Riadiani, A. R., & Wahyudin, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–9.
- Sukawati, T. A., & Wahidahwati. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1–20.
- Tampubolon, E. H., & Harahap, L. W. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Property And *Jurnal Mediasi*. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/28129>
- Valensia, K., & Khairani, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 47–64. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.47-64>
- Widiastuti, H., Putra, W. M., Utami, E. R., & Suryanto, R. (2019). Menakar tata kelola badan usaha milik desa di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 257–288. <https://doi.org/10.24914/jeb.v22i2.2410>